

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Saat ini sudah banyak sekali para peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai apa saja faktor – faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran maupun sebagai dasar pedoman, sehingga pada penelitian kali ini akan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu tersebut yang kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 1. **Rini dan Ghozali (2012)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur, pengambilan sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Teknik pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 171 perusahaan, analisis data yang digunakan *multiple regression analysis*. Hasil penelitian menunjukan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel x dalam penelitian dan profitabilitas sebagai variabel y.
2. Menggunakan perusahaan pada industry manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampelnya dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

### **Perbedaan Penelitian :**

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang :

1. Variabel x pada penelitian terdahulu juga menggunakan kepemilikan institusional tetapi dipenelitian sekarang tidak menggunakan.
2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan *multiple regression analysis* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analysis*.

### **2. Islami (2018)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit terhadap profitabilitas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan mengambil sampel 48 perusahaan pada industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2016. Teknik dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, sumber data yang digunakan data sekunder berupa

laporan keuangan tahunan, profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan ROE. Hasilnya adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan komite audit berpengaruh negative terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel x dalam penelitian dan profitabilitas sebagai variabel y.
2. Teknik pengambilan sampel sama – sama menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang digunakan juga perusahaan manufaktur.
3. Pengukuran profitabilitas perusahaan penelitian terdahulu dan sekarang juga menggunakan ROE.

#### **Perbedaan Penelitian :**

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang :

1. Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan regresi berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analisis*.
2. Variabel x pada penelitian terdahulu juga menggunakan dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris tetapi dipenelitian sekarang tidak.
3. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dari tahun 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang dari tahun 2015-2019.

### **3. Rumapea (2017)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas di perusahaan manufaktur, pengambilan sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2015 serta menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukan dewan direksi dan komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan dewan direksi dan komite audit sebagai variabel x dalam penelitian dan profitabilitas sebagai variabel y.
2. Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampelnya dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian terdahulu dan sekarang juga menggunakan ROE.

#### **Perbedaan Penelitian :**

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang :

1. Variabel x pada penelitian terdahulu juga menggunakan dewan komisaris sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan.

2. Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan *moderated regression analysis*.

#### 4. **Rimardhani, Hidayat, dan Dwiatmanto (2016)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Populasi penelitian menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 serta menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel, dan diperoleh 12 perusahaan. Teknis analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan secara simultan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi sebagai variabel x dalam penelitian dan profitabilitas sebagai variabel y.
2. Teknik pengambilan sampel sama yaitu menggunakan metode *purposive sampling*.

3. Pengukuran profitabilitas perusahaan penelitian terdahulu dan sekarang juga menggunakan ROA.

#### **Perbedaan Penelitian :**

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang :

1. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur periode 2015-2019.
2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu analisis regresi linear berganda sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analysis*.
3. Variabel x pada penelitian terdahulu juga menggunakan kepemilikan institusional tetapi dipenelitian sekarang tidak menggunakan.

#### **5. Martsila dan Meiranto (2013)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan di perusahaan non keuangan, pengambilan sampel penelitian menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 serta menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapatkan 117 sampel. Teknis analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan penelitian dahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen dan ukuran dewan sebagai variabel x dalam penelitian.
2. Teknik pengambilan sampel sama yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.
3. Pada penelitian terdahulu dan sekarang juga menggunakan ROA dan ROE.

**Perbedaan Penelitian :**

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang :

1. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan non keuangan sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.
2. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian terdahulu menggunakan ROA, ROE, PER, dan Tobins'Q, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan ROA dan ROE.
3. Variabel x pada penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan manajemen, konsentrasi kepemilikan dan *leverage*, tetapi dipenelitian sekarang tidak menggunakan.
4. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan *multiple regressions analysis* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analysis*.

**6. Tertius dan Christiawan, SE., M.Si, Ak. (2015)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan”.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan mengambil sampel 72 perusahaan pada sektor keuangan tahun 2011 – 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi sampel yang digunakan dalam penelitian hanya 62 perusahaan dikarenakan sebanyak 12 perusahaan tidak memiliki data yang diperlukan dalam penelitian sehingga tidak dapat digunakan. Teknik dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda, sumber data yang digunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, dan catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan ROA dan hasilnya komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen sebagai variabel x.
2. Pengukuran kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas pada penelitian terdahulu dan sekarang juga menggunakan ROA.
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*,

#### **Perbedaan Penelitian**

Perbedaanya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *variable control* yaitu ukuran perusahaan, pada variabel x menggunakan dewan komisaris dan



kepemilikan manajerial. Penelitian sekarang tidak menggunakan *variable control*, variabel dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.

2. Penelitian terdahulu mengambil sampel perusahaan sektor keuangan tetapi penelitian sekarang menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur.
3. Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analysis*.

#### 7. **Widyati (2013)**

Pada Penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana didasarkan pada 54 perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2011 dan diperoleh sampel 15 perusahaan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan statistik BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), teknik analisis data pada penelitian menggunakan *multiple linear analysis*. Sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan *MVA (market value added)*. Hasil uji-t menunjukkan secara parsial komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **Persamaan Penelitian**

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Penelitian ini sama – sama menggunakan variabel independen komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan sampel perusahaan yang digunakan sama yaitu pada sektor manufaktur.

### **Perbedaan Penelitian**

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Penelitian sekarang variabel independennya tidak menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
2. Pada pengukuran kinerja keuangan yang digunakan penelitian terdahulu MVA (*market value added*) sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROA dan ROE.
3. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu *multiple linear analysis*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *moderate regression analysis*.

### **8. Zainal (2015)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Dimoderasi Oleh *Corporate Sosial Responsibility*”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan populasi dalam penelitian ini perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik uji interaksi yaitu *moderated regression analysis*, hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Proporsi komisaris

independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pertambangan. Ukuran dewan direksi dimoderasi oleh CSR nilainya adalah positif, artinya ukuran dewan direksi dipengaruhi CSR akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama – sama menggunakan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi sebagai variabel x nya.
2. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan menggunakan *moderate regresion analysis* untuk teknik analisis datanya.
3. Menggunakan CSR sebagai variabel pemoderasi.

#### **Perbedaan Penelitian**

1. Perbedaanya penelitian terdahulu juga menggunakan komite nominasi, jumlah komite manajemen resiko, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel x nya.
2. Sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan pertambangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

#### **9. Pratiwi dan Bahari (2020)**

Pada penelitian ini peneliti mengambil topik tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index* Pada Tahun 2013-2017”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

*sampling* dan data penelitian yang digunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan. Pengujian hipotesis dengan *structural equation model (SEM)* menggunakan *partial least square (PLS)* sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan *good corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas serta *corporate social responsibility* bukan variabel moderasi pada pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas.

#### **Persamaan Penelitian**

1. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama – sama menggunakan direksi dan komite audit sebagai variabel x dan profitabilitas sebagai variabel y dalam penelitiannya.
2. Penelitian terdahulu dan sekarang sama – sama menggunakan variabel moderasi CSR.
3. Pengambilan sampel pada penelitian sama menggunakan metode *purposive sampling* dan pengukuran variabel y juga menggunakan ROA dan ROE.

#### **Perbedaan Penelitian**

1. Penelitian terdahulu menggunakan dewan komisaris juga sebagai variabel x nya.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan peserta *corporate governance perception index* pada tahun 2013 – 2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

3. Pada penelitian terdahulu juga menggunakan ROI dan EPS sebagai pengukuran variabel y, sedangkan penelitian sekarang tidak.
4. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu dengan *SEM* menggunakan *PLS* sedangkan penelitian sekarang dengan *moderated regression analysis* menggunakan *SPSS*.



**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Peneliti	Tujuan Penelitian	Variable (y) Dependent	Variable Independen (x)	Sampel	Teknik Analisis	Hasil
1.	Tetty Sulestiyo Rini dan Imam Ghozali (2012)	Menguji pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap profitabilitas	Profitabilitas	Komisaris independen dan komite audit	Metode <i>purposive sampling</i> . Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, diperoleh 171 perusahaan	Regresi berganda dan analisis deskriptif.	Komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Nungky Wanodyatama Islami (2018)	Menganalisis pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur	Profitabilitas	Proporsi anggota independen dewan komisaris dan komite audit	Metode <i>purposive sampling</i> . Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2016 dan	Regresi berganda.	Proporsi anggota independen dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif terhadap

					diperoleh 48 sampel.		profitabilitas perusahaan.
3.	Melanthon Rumapea (2017)	Mengetahui pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur	Profitabilitas	Ukuran dewan direksi dan komite audit	Metode <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	Regresi linier berganda, analisis deskriptif dan asumsi klasik	Dewan direksi dan komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan dewan direksi dan komite audit signifikan dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4.	Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat, dan Dwiatmanto (2016)	Menguji pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> (GCG) terhadap profitabilitas	Profitabilitas	Dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit	Metode <i>purposive sampling</i> . Diperoleh 12 perusahaan BUMN yang dijadikan sampel	Analisis regresi linear berganda, analisis deskriptif dan asumsi klasik	Secara simultan dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan

		perusahaan BUMN			yang terdaftar di BEI tahun 2012- 2014		terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
5.	Ika Surya Martsila dan Wahyu Meiranto (2013)	Menganalisis pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan keuangan di perusahaan non keuangan	Kinerja keuangan perusahaan	<i>Corporate governance</i>	Metode <i>Purposive Sampling</i> .  perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010	Regresi linier berganda, analisis deskriptif	Ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA



6.	Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak. (2015)	Menguji pengaruh antara <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan	Kinerja perusahaan	Komisaris independen	Metode <i>Purposive Sampling</i> . Perusahaan sektor keuangan berjumlah 74 perusahaan	Analisis regresi linier berganda, analisis deskriptif	Secara simultan komisaris independen mempengaruhi ROA. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
7.	Maria Fransisca Widyati (2013)	Menguji pengaruh dari dewan direksi, komisaris independen, komite audit pada kinerja keuangan menggunakan MVA.	Kinerja keuangan	Dewan direksi, komisaris independen dan komite audit	Data sekunder berupa laporan keuangan dan IDX statistik dari BEI ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> ). Sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i>	Teknik analisis data <i>multiple linear regression analysis</i> .	Secara (simultan) dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

							keuangan, sedangkan dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	Rahmi Zainal (2015)	Mengetahui pengaruh dari ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh CSR	Kinerja perusahaan dan variabel moderasi CSR	Ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit	Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Diperoleh 8 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Moderated regression analysis</i>	Ukuran dewan direksi menunjukkan ada pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Proporsi komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja

9.	Atika Rahmi Pratiwi dan Asniati Bahari (2020)	Mengetahui pengaruh <i>good corporate govenance</i> terhadap profitabilitas perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi pada perusahaan peserta <i>corporate governance perception index</i> pada tahun 2013-2017	Profitabilitas	Direksi dan komite audit	Metode pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> dan diperoleh 8 perusahaan. Data yang digunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui <i>website</i> <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> dan <i>website</i> masing-masing perusahaan	<i>Structual Equation Model (SEM)</i> dengan <i>Structual Equation Model (SEM)</i> dengan menggunakan <i>Partial Least Square (PLS)</i> , <i>software SmartPLS versi 3.0.M3</i>	Jumlah direksi berpengaruh terhadap profitabilitas. GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas serta CSR bukan variabel moderasi pada pengaruh GCG terhadap profitabilitas
10.	Ike Nur Arnanda S L (2020)	Mengetahui pengaruh komisaris independent, komite audit, dan dewan	Profitabilitas	Komisaris independent, komite audit, dewan direksi, dan CSR sebagai	Metode pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> dan data yang	<i>Moderated regression analysis</i> dan analisis deskriptif	

		direksi terhadap profitabilitas yang dimoderasi oleh <i>CSR</i>		variabel moderasi	digunakan diambil dari Bursa Efek Indonesia		
--	--	--	--	----------------------	--	--	--



## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan digunakan sebagai dasar dan pedoman mengenai teori yang bersangkutan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sekaligus evaluasi dalam pemecahan masalah.

### 2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas dinilai dari besar laba yang diperoleh dimana akan menggambarkan efektifitas manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas digunakan karena menunjukkan hasil akhir atau laba dari kebijakan maupun keputusan-keputusan yang dibuat perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Raja, 2016). Menurut (Pratiwi et al, 2020) Profitabilitas dapat diukur menggunakan :

- a. *Gross Profit Margin (GPM)* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi yang dapat dihitung dengan rumus :

$$GPM = \text{Laba Kotor} / \text{total pendapatan} \times 100\% \quad \dots\dots (1)$$

- b. *Operation Profit Margin (OPM)* rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang dapat dihitung dengan rumus :

$$OPM = \text{Laba bersih sebelum pajak} / \text{total penjualan} \times 100\% \quad \dots\dots (2)$$

- c. *Net Profit Margin (NPM)* mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan yang dapat dihitung dengan rumus :

$$NPM = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{penjualan} \quad \dots\dots (3)$$

- d. *Total Assets Turnover* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{rata - rata total asset} \quad \dots\dots (4)$$

- e. *Earning Per Share (EPS)* atau pendapatan per lembar saham biasa rasio ini untuk menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}} \quad \dots\dots (5)$$

- f. *Dividen per Share (DPS)* dividen yang dibayarkan per saham dari saham perusahaan yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DPS} = \text{Jumlah dividen yang dibayarkan} / \text{jumlah lembar saham} \quad \dots\dots (6)$$

- g. *ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi, dengan kata lain bahwa semakin besar *ROA* maka semakin baik pihak manajemen dalam memanfaatkan/mengelola seluruh aktiva, sehingga akan besar pula tingkat keuntungan yang dicapai. Selain itu, *ROA* juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau pengembalian sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan, dan *asset* perusahaan sebenarnya sama dengan investasi yang ditanamkan atau ditetapkan. Besarnya nilai *ROA* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad \text{..... (7)}$$

- h. *ROE* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri, sehingga *ROE* sering disebut sebagai *rentabilitas* modal sendiri. *ROE* juga dapat disebut sebagai hasil pengembalian atas ekuitas, dimana merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih atau digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung hasil pengembalian atas ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad \text{..... (8)}$$

Para investor sering menggunakan *ROE* sebagai salah satu indikator yang digunakan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan investasinya. Modal merupakan faktor utama bagi kelangsungan kehidupan suatu perusahaan dimana tentunya dalam pengelolaannya tidak mudah dan selalu mengandung risiko, maka dari itu *ROE* merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Rumapea, 2017) profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi. Pada penelitian ini hanya akan menggunakan *ROA* dan *ROE* sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

### 2.2.2 Teori Laba Efisiensi Manajerial (*Managerial Efficiency Theory of Profit*)

Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata – rata laba normal. Keuntungan atau profit yang tinggi merupakan bonus/ insentif bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dalam jangka panjang, namun sebaliknya jika profit rendah adalah pertanda bahwa produk perusahaan kurang di inginkan atau diminati dan kinerja operasional perusahaan tidak efisien. Sesuai dengan teori dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dapat memanfaatkan serta mengelola asset maupun ekuitasnya dengan baik dan efisien dalam kegiatan operasionalnya akan mampu memberikan laba/ profit diatas rata – rata laba normal. Peningkatan profit merupakan hal yang positif bagi perusahaan karena nantinya laporan keuangan perusahaan yang akan disampaikan dapat memuaskan investor serta diharapkan dapat menarik investor lainnya.

### 2.2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Rumapea, 2017) Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual anat manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pemilik perusahaan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Dalam perjanjian terdapat pihak – pihak yang terlibat didalamnya, seperti agen yang dalam hal ini adalah pihak manajemen atau yang menjalankan perusahaan dan pemilik. Setiap pihak pasti memiliki kepentingan sendiri yang berbeda – beda baik itu dari agen maupun pemilik, dan akhirnya perbedaan kepentingan tersebut



menyebabkan konflik. Kemudian, mereka akan saling berusaha untuk melakukan dan mendapatkan yang terbaik bagi diri mereka sendiri.

Hubungan keagenan muncul ketika pemilik menyewa agen dengan tujuan berharap agar – agen yang disewa dapat bertindak atas nama pemilik, dan agen tersebut mampu untuk mengambil keputusan. Agen juga memiliki kepentingan dimana harus mempertahankan kinerjanya dan bagaimana agar dia dapat melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga jasanya akan terus digunakan dan dapat terus *survive*, sehingga agen akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan agar terhindar dari risiko kerugian, tetapi disisi lain pemilik tentu saja menginginkan laba yang maksimal. Masalah inilah yang disebut sebagai konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Perusahaan sekarang ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, dan tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan (Yi Lin, 2010). Konflik tetap bisa muncul meskipun sudah terjadi pemisahan, sehingga sudah menjadi kepentingan semua *stakeholder* dan manajer agar konflik kepentingan dapat diminimalisir (Yi Lin, 2010).

Salah satu cara untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan memberlakukan mekanisme pengawasan salah satunya adalah *good corporate governance*. Konflik yang muncul diharapkan dapat diminimalisir serta dapat menjadi suatu motivasi bagi agen agar dapat bertindak sejalan dengan kepentingan para pemilik, salah satunya yaitu meningkatkan *return* perusahaan yang juga akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja dan berdampak pada meningkatnya profit perusahaan.

#### 2.2.4 *Good Corporate Governance (GCG)*

*Good Corporate Governance (GCG)* menurut *forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI (2001)* mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (*Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002*). Nilai tambah yang dimaksud adalah *Corporate Governance* memberikan perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rini et al, 2012) Perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan. Ada beberapa komponen utama yang diperlukan dalam *good corporate governance (GCG)*.

Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara

professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip

– prinsip korporasi yang sehat. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang – undangan. Prinsip – prinsip GCG bertujuan untuk memberikan kemajuan pada kinerja yang semakin baik. Menurut (Rini et al, 2012) peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *good corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Penerapan prinsip *good corporate governance* dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang telah ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras.

#### **2.2.5 Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan *stakeholders*, serta dapat mencapai profit maksimum sehingga dapat meningkatkan harga saham. Berdasarkan penjelasan dapat diartikan *corporate social responsibility* berkaitan antara perusahaan dengan *stakeholders* dan juga didasari teori *stakeholders*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum. Menurut (Zainal, 2015) Kinerja sosial yang baik mencerminkan

bahwa perusahaan mampu mengolah modal yang bersumber dari para investor dengan baik. Semakin baik perusahaan dalam mengolah ekuitas, semakin tinggi *return* yang akan diterima oleh para investor atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan akan semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi.

Sebagai panduan, digunakan instrumen penelitian berupa checklist atau daftar pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan tanggungjawab sosial. Pengungkapan item CSR untuk penelitian ini menggunakan *checklist* yang mengacu berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) terdiri dari indikator ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab yang dapat dilihat pada lampiran 9. Skor dari setiap kategori yang diperoleh dari *checklist* kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor dari masing-masing perusahaan, dan kemudian dibagi dengan keseluruhan item pengungkapan CSR. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut (Putra, 2015)

:

$$CSRI_j = \sum X_{ij} / n_j \quad \dots\dots (9)$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : indeks *Corporate Social Responsibility* perusahaan

$\sum X_{ij}$  : total item yang diungkapkan perusahaan

(nilai 1= jika item diungkapkan, 0 = jika item tidak diungkapkan )

N<sub>j</sub> : jumlah item pengungkapan menurut GRI

### 2.2.6 Teori Legitimasi

Legitimasi dianggap sebagai penyamaan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang

diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Pratiwi et al, 2020) Legitimasi juga dapat diartikan suatu pemikiran mengenai kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku agar selaras. Perusahaan harus bisa melaksanakan aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar terutama dilingkungan operasionalnya, karena kelangsungan hidup perusahaan juga bergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

#### **2.2.7 Teori Stakeholder**

*Stakeholder* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Nor Hadi, 2011:93). Dalam perusahaan terdapat *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder, *Stakeholder* primer merupakan kelompok yang secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memberikan barang dan jasa kepada masyarakat, sedangkan *stakeholder* sekunder adalah semua kelompok dalam masyarakat yang dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh dampak sekunder beroperasinya suatu perusahaan (Putra, 2015) Berdasarkan teori artinya perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri saja tetapi perusahaan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lain). Kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial harus seimbang agar selaras dan tanggung jawab serta perhatian perusahaan

terhadap masyarakat sangat penting, kelangsungan hidup perusahaan juga dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder*.

### 2.2.8 Komisaris Independen

UU No. 40 Tahun 2007 mengenai perseoran terbatas mengartikan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang sama sekali tidak memiliki hubungan dalam berbagai hal, seperti: 1. keuangan, 2. kepengurusan, 3. kepemilikan saham, 4. keluarga, dan lain sebagainya dengan: 1. anggota dewan komisaris yang lain, 2. direksi, 3. pemegang saham pengendali dan 4. bank, yang dapat mempengaruhi kemampuan komisaris dalam bertindak independen.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen, dan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dalam perusahaan, khususnya anggaran dasar perseroan, bisa mengatur jumlah komisaris independen, yaitu sebanyak 1 (satu) orang atau lebih. Pengukuran komisaris independent dengan menggunakan persentase dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris (Islami, 2018) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100 \% \quad \dots\dots (10)$$

Keterangan :

KI : komisaris independent

### 2.2.9 Komite Audit

Berdasarkan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 mewajibkan dibentuknya komite audit, sekaligus pengaturan jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan *public* dimana diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang – kurangnya tiga orang serta salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit. Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit atau dirumuskan (Oemar, 2014) :

$$KA = \sum \text{Anggota komite audit} \dots\dots\dots (11)$$

#### **2.2.10 Dewan Direksi**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Fransisca W, 2013) Dewan

direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan pengelolaan perusahaan yang artinya pengelolaan perusahaan akan bergantung pada kinerja dan kebijakan yang dibuat dewan direksi. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Rumapea, 2017). Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2014) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi, ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Rumapea, 2017).

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah anggota dewan direksi} \quad \dots\dots (12)$$

#### **2.2.11 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas**

Komisaris independen memiliki tugas penyelarasan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dengan kepentingan pemegang saham minoritas. Sesuai dengan teori dan prinsip GCG yaitu *Independency* dimana komisaris independen memiliki hak untuk mengambil keputusan terbaik untuk kinerja perusahaan secara independen (mandiri) dan profesional tanpa dipengaruhi ataupun berhubungan dengan pihak manapun sesuai dengan peraturan. Oleh karena itu, komisaris independen tentu saja memiliki kualitas akan kebenaran dan informasi keuangan yang layak serta informasi mengenai perusahaan lainnya. Hal ini akan membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui



pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan.

Menurut (Sheikh et al.,2013) bahwa dengan keberadaan dan semakin banyaknya komisaris independen diharapkan dapat melakukan monitoring terhadap jalannya perusahaan dengan lebih mendalam dan juga diharapkan dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan salah satunya adalah dengan mengurangi jumlah *top level management* yang tidak memiliki kinerja baik. Dengan dikurangnya *top level management* yang berkinerja buruk akan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga pada saat penyusunan laporan keuangan profitabilitas yang di dapat perusahaan lebih baik. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor karena perusahaan dinilai serius dan akan mampu meningkatkan kinerjanya, dan investor lain akan tertarik untuk berinvestasi dan diharapkan dapat berimplikasi pada meningkatnya profitabilitas perusahaan untuk kedepannya. Disisi lain, komisaris independent yang terlalu banyak juga kurang efektif karena akan memperlambat kinerja dan saat pengambilan keputusan, karena terlalu banyak pendapat dan akan sulit menentukan keputusan yang diambil sehingga akan memakan biaya lebih banyak.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung hal tersebut, diantaranya oleh (Rini et al, 2012) menunjukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Artinya semakin tinggi komisaris independen semakin meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, karena komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam

mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Menurut (Islami, 2018) proporsi anggota independen dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, Proporsi anggota independen dewan komisaris dapat menjamin mekanisme pengawasan yang efektif dan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Berbeda dengan penelitian (Rimardhani et al., 2016) komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, semakin besar proporsi komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kemampuan komisaris independen dalam melakukan pengawasan karena muncul masalah koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan.

#### **2.2.12 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas**

Menurut teori keagenan asimetri informasi muncul karena terdapat informasi yang disampaikan oleh manajer ke pemilik perusahaan kadang tidak sama dengan kondisi yang terjadi atau kondisi yang sebenarnya. Seperti kemungkinan munculnya kecurangan saat penyusunan laporan keuangan dan memungkinkan profitabilitas yang didapat tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena adanya konflik kepentingan dan sifat egois yang mana manusia lebih mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut juga dapat berdampak profitabilitas menurun atau kualitas laporan keuangan yang buruk karena lemahnya pengawasan, akhirnya membuat para investor enggan untuk berinvestasi atau bahkan menarik investasinya, karena melihat kinerja perusahaan yang buruk dan beranggapan bahwa perusahaan lalai serta tidak memiliki prospek yang bagus kedepannya. Maka dari itu keberadaan komite audit diperlukan dalam suatu perusahaan.

Sesuai dengan prinsip GCG yaitu *accountability* dimana adanya kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggung jawaban baik saat pengelolaan maupun penyusunan laporan keuangan yang sesuai agar terlaksana secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa adanya kecurangan. Semakin bertambah jumlah komite audit sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena proses pelaporan keuangan akan terkontrol atau pengawasan yang diberikan akan semakin baik, sehingga tujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun dengan integritas dan objektivitas akan terwujud. Kemudian nantinya akan meminimalisir risiko kecurangan atau penggelapan dana pada pelaporan dan diharapkan memberikan dampak positif pada profit perusahaan.

Disisi lain komite audit juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena kadang perusahaan membentuk komite audit hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi, serta pemilihannya masih berdasarkan kekerabatan sehingga pengawasan kurang optimal. Hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan karena perusahaan mengeluarkan biaya untuk pembentukan komite audit tetapi ternyata kinerjanya buruk dan berindikasi pada turunya profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut Menurut (Rini et al, 2012) Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Berbeda dengan penelitian (Islami, 2018) komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam mengadakan fungsi pengawasan.

### **2.2.13 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan menentukan kebijakan apa yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang, kemudian direksi juga bertanggung jawab atas hubungan perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, direksi yang mengelola aktivitas operasional perusahaan baik buruknya tergantung kinerja direksi. Banyaknya dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan terciptanya sebuah hubungan atau jaringan dengan pihak eksternal perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya bagi perusahaan. Dengan sumber daya yang banyak dan tercukupi perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan optimal dan maksimal, sehingga diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal juga dan berindikasi pada profitabilitas perusahaan yang meningkat.

Banyaknya Dewan direksi pada perusahaan juga dapat berpengaruh negative bagi perusahaan, dengan banyaknya dewan direksi ini akan menyebabkan keefektifan, komunikasi dan kebijakan yang dibuat kurang baik atau maksimal. Komunikasi yang dilakukan terlalu banyak dan tidak menutup kemungkinan terjadinya *miscommunication*, lama dalam menangani masalah karena banyak pendapat, dan koordinasi yang memakan waktu lama akan membutuhkan biaya yang lebih banyak. Perusahaan juga akan lebih banyak mengeluarkan biaya sehingga profit yang didapat menurun. Beberapa hasil penelitian terkait Dewan direksi (Rimardhani et al., 2016) Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih

baik untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Pratiwi et al, 2020) direksi berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan.

#### **2.2.14 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas yang dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility**

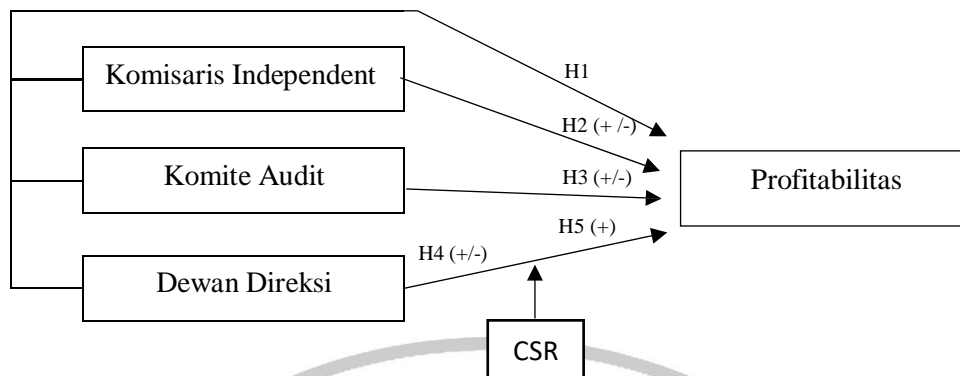
*The World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, komunitas lokal, dan komunitas secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan (Zainal, 2015) Dengan dewan direksi membuat atau memasukan CSR dalam kebijakan atau aktivitas perusahaan ini akan memperkuat sekaligus mengoptimalkan kinerja dan kontribusi dewan direksi terhadap perusahaan, masyarakat akan beranggapan bahwa perusahaan menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar dan memiliki tanggung jawab sosial yang baik. Citra perusahaan dimasyarakat juga akan baik dan ini akan menimbulkan rasa loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan, dengan strategi dan peluang bagus yang diciptakan perusahaan tentunya investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena berharap mendapat keuntungan atau profit yang lebih besar dari peluang.

*Corporate Social Responsibility* membuat kinerja dewan direksi menjadi optimal serta menjalankan fungsinya dengan baik, dan juga semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan menandakan perusahaan mampu mengelola kekayaan dengan baik, serta tugas dan fungsi yang dilaksanakan dewan direksi sudah tepat. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan CSR memiliki kinerja

keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas, lebih baik dibandingkan kinerja perusahaan yang sedikit ataupun tidak mengungkapkan CSR, karena perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak kinerja sosialnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan kinerja sosial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainal, 2015) Kinerja sosial yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengolah modal yang bersumber dari para investor dengan baik, artinya dewan direksi disini juga telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik melalui pengelolaan dan kebijakannya. Semakin baik perusahaan mengolah ekuitas, semakin tinggi *return* yang akan diterima investor atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan akan semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antara Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dengan CSR sebagai variabel moderasi.



**Gambar 2.1**

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

H<sub>2</sub> : Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

H<sub>3</sub> : Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

H<sub>4</sub> : Dewan Direksi secara parsial berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

H<sub>5</sub> : Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE yang di moderasi oleh *Corporate Social Responsibility*.